

## Hubungan antara *Attachment* Orangtua-Anak dan Hubungan Antarsaudara Kandung pada Remaja Awal

ANNISA KHAIRANI<sup>1</sup>, RINI HILDAYANI<sup>2</sup>

Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia  
Kampus Baru UI-Depok, 16424  
<sup>2</sup>E-mail: rhilda@ui.ac.id

Diterima 16 Agustus 2012, Disetujui 18 November 2012

**Abstract:** The purpose of this research is to examine the relationship between attachment qualities and sibling relationship in early teens. Sibling relationship consists of four dimensions warmth, conflict, rivalry, and relative power. This study uses 97 individuals aged 11 to 14 which have siblings with an age differences less than 5 years. Attachment quality is measured by using Security Scale. Sibling relationship is measured by using Sibling Relationship Questionnaire. Results of this study show that there are significant correlation between attachment quality and sibling relationship in three dimensions warmth, conflict, and rivalry. There are no significant differences in relative power dimensions. Additional analysis results also found that family constellation (age differences, relative age, gender difference between siblings) are also relate to several dimensions of sibling's relationship. Researcher also found significant correlation between mother's work hours with attachment quality.

**Key words:** attachment, siblings relationship, early teens

### PENDAHULUAN

*Sibling relationship* (hubungan antarsaudara) merupakan keseluruhan interaksi (baik secara fisik maupun komunikasi verbal dan nonverbal) antara dua atau lebih individu yang saling berbagi pengetahuan, pandangan, tingkah laku, *belief*, dan perasaan sejak salah satu dari mereka menyadari kehadiran saudara lainnya. Hubungan antarsaudara menyangkut sikap maupun interaksi antarsaudara yang terlihat serta komponen hubungan, yang bersifat subjektif, kognitif, dan afektif, yang tidak terlihat (Cicirelli, 1995). Hubungan antarsaudara dianggap sebagai hubungan terpanjang yang dimiliki seseorang dalam keseluruhan hubungan keluarga (Cicirelli, 1995) dan meskipun sering dianggap kurang penting, hubungan ini unik dan sangat berpengaruh (Bank & Kahn; Goetting, dalam Scharf, 2005). Dari interaksi antarsaudara dapat diperoleh berbagai kemampuan sosial dan kognitif yang penting bagi perkembangan sosial seseorang (Furman & Buhrmester, 1985). Hal yang tidak jauh berbeda dikemukakan oleh Noller (2005) yaitu,

hubungan antarsaudara yang hangat berhubungan dengan keterbukaan diri (*self-disclosure*), kemampuan dalam memberikan dukungan sosial, perkembangan kemampuan sosial dan kognitif, regulasi emosi, maupun kemampuan bekerja sama. Melalui hubungan dengan saudara, seseorang dapat memahami tentang diri, orang lain, serta bagaimana orang lain bereaksi dalam menghadapi situasi tertentu. Dunn (dalam Noller, 2005) menemukan bukti bahwa anak yang membicarakan perasaan dengan saudaranya serta melakukan *pretend play* dengan mereka cenderung memiliki kemampuan yang lebih besar dalam mengenali dan memahami perasaan orang lain.

Kualitas hubungan antarsaudara dipengaruhi oleh berbagai faktor di antaranya: 1) variabel konstelasi keluarga; seperti jarak usia, jenis kelamin, ukuran keluarga, urutan kelahiran; 2) hubungan antara orangtua dan anak; kualitas dari hubungan, pengaturan dari hubungan antarsaudara, 3) karakteristik dari anak itu sendiri; karakteristik kognitif, sosial dan kepribadian (Furman & Buhrmester, 1985). Salah satu faktor yang memengaruhi kualitas hubungan antarsaudara

adalah hubungan antara orangtua-anak yang meliputi kualitas hubungan orangtua-anak serta pengaturan hubungan antarsaudara yang dilakukan oleh orangtua. Kualitas hubungan orangtua-anak merupakan gambaran dari hubungan antara orangtua dan anak yang dapat bersifat positif maupun negatif. Salah satu konsep yang berhubungan dengan kualitas hubungan antara orangtua dan anak adalah *attachment*.

*Attachment* merupakan ikatan afektif yang bertahan lama ditandai dengan kecenderungan untuk mencari serta mempertahankan kedekatan dengan seseorang, terutama ketika sedang mengalami stres/tekanan (Bowlby; Ainsworth, dalam Colin, 1996). Menurut Bowlby (dalam Lieberman, Doyle, & Markiewicz, 1999), *attachment* merupakan sebuah konstruk yang berlaku sepanjang hidup. Seorang anak akan mempertahankan ikatan *attachment* yang dimilikinya dengan orangtua dari masa kanak-kanak hingga dewasa.

Ainsworth, Blehar, Waters & Wall (1978) meneliti lebih jauh mengenai *attachment* dan menemukan tiga jenis kualitas *attachment* yang terbentuk pada anak, yaitu *secure attachment*, *ambivalent attachment*, dan *avoidant attachment*. Anak yang memiliki *secure attachment* menghadapi situasi baru secara nyaman. Mereka sedih ketika ibunya pergi namun kesedihan tersebut tidak berlangsung lama dan mereka berusaha untuk kembali berhubungan ketika ibunya datang. Anak dengan *ambivalent attachment* paling sering menangis, manja, menuntut, dan hanya mau terbuka sedikit pada situasi baru. Mereka sangat sedih ketika berpisah dengan ibunya dan sangat sulit untuk ditenangkan setelah terjadi perpisahan. Sementara itu, anak dengan *avoidant attachment* merupakan anak yang paling tidak terpengaruh akan kehadiran maupun absennya ibu, ia mengacuhkan kedatangan ibunya dan terkadang memunculkan sikap marah dan terganggu (Erdman & Caffery, 2003). Penelitian lanjutan yang dilakukan oleh Main dan Solomon pada tahun 1986 menemukan tipe *attachment* yang keempat yaitu *disorganize-disoriented attachment* (dalam Papalia, Olds & Feldman, 2007). Pada tipe ini, anak terlihat kekurangan dalam strategi menghadapi stres. Mereka menunjukkan tingkah laku berlawanan yang dilakukan secara repetitif.

Anak mungkin menyapa ketika ibunya kembali namun setelah itu anak mengacuhkannya. Kualitas *attachment* diperkirakan akan tetap stabil mulai dari masa remaja awal hingga seterusnya meskipun frekuensi dan intensitas tingkah laku *attachment* akan berkurang seiring dengan penambahan usia (Bowlby dalam Lieberman, Doyle & Markiewicz, 1999).

Ikatan *attachment* yang *secure* dan terbentuk sejak kecil terbukti memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan seseorang di setiap tahapan kehidupan karena dapat memberikan dukungan emosi maupun kedekatan terutama dalam menghadapi masa-masa penting (Bowlby; Lopez & Gover, dalam Buist, Dekovic, Meeus & Van Aken, 2004). Ikatan *attachment* awal anak terhadap ibu akan membentuk *internal working model* dalam diri anak dan berfungsi sebagai prototipe bagi hubungan interpersonal maupun berbagai *attachment* yang terjadi ketika dewasa (Cicirelli, 1995). Semakin *secure* ikatan *attachment* anak pada orang dewasa yang merawatnya, semakin mudah bagi anak untuk mengembangkan hubungan yang baik dengan orang lain (Van Ijzendoorn & Sagi dalam Papalia dkk., 2007). Hal itu terjadi karena anak akan selalu menggeneralisasikan model *secure* yang dimilikinya dalam membina hubungan dengan orang lain, termasuk dalam hubungannya dengan saudara. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa anak dengan ikatan yang *secure* akan memiliki hubungan yang baik dengan saudaranya.

Tercatat ada beberapa penelitian yang berusaha menghubungkan antara *attachment* dan hubungan antarsaudara. Bosso (1985) serta Teti dan Ablard (1989) secara sistematis meneliti peranan gaya *attachment* yang *secure* dengan ibu terhadap pembentukan hubungan antarsaudara di awal kehidupan anak (Van Hasselt & Hersen, 1992). Bosso (1985) menemukan bahwa kakak berusia 18 hingga 32 bulan yang memiliki *secure attachment* bersikap lebih positif dan tidak terlalu negatif terhadap adiknya yang masih bayi. Sementara itu, dalam penelitian laboratoriumnya, Teti dan Ablard (1989) meneliti hubungan antara kualitas afektif dalam hubungan antarsaudara dan *attachment* pada anak usia prasekolah terhadap ibunya. Berdasarkan penelitian tersebut diketahui

bahwa ketika ibu hanya bermain dengan kakak, bayi dengan *attachment* yang *secure* menunjukkan sedikit kecenderungan untuk memprotes maupun melawan ibu dan kakaknya dibandingkan dengan bayi yang memiliki *insecure attachment*. Ketika ibu tidak ada pun, kakak yang memiliki *secure attachment* memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk langsung mengurus adiknya yang sedang resah dibandingkan dengan kakak dengan *insecure attachment*. Kemudian, Volling dan Belsky (1992) juga menemukan konflik yang lebih sedikit selama periode *joint play* antara anak, yang memiliki *secure attachment*, dengan adiknya dibandingkan anak, yang memiliki *anxious attachment*, dengan adiknya (Colin, 1996).

Hal yang patut diperhatikan dalam penelitian-penelitian di atas adalah keduanya dilakukan terhadap anak yang masih berada pada masa *infancy* maupun *early childhood*. Berdasarkan penelusuran literatur yang telah dilakukan, belum ditemukan adanya penelitian yang secara langsung membahas hubungan antara *attachment* dan hubungan antarsaudara pada masa remaja dan selanjutnya. Kalaupun ada, penelitian itu terpisah-pisah. Artinya, penelitian itu hanya membahas tentang *attachment* di masa remaja saja atau kaitan antara hubungan antarsaudara dan bentuk hubungan orangtua-anak lainnya, bukan *attachment*. Padahal, mengetahui hubungan antara *attachment* dan hubungan antarsaudara pada masa remaja tetap penting mengingat masa ini merupakan masa yang unik.

Masa remaja dikatakan unik karena merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa ini ditandai oleh keinginan seseorang untuk mencari identitas diri, menjadi orang yang memiliki otonomi dan independensi namun tetap terlibat dalam hubungan yang dekat dengan orangtua, saudara, maupun teman (Buist, Dekovic, Meeus & van Aken, 2004). Walaupun dikatakan bahwa remaja tetap membina hubungan baik dengan orangtua, konflik remaja-orangtua kerap kali terjadi sebagai akibat dari berbagai perubahan yang terjadi seperti perubahan biologis, kognitif, maupun sosial (Santrock, 2008). Perubahan tersebut diasumsikan dapat mengubah kualitas *attachment* yang dimiliki remaja dan orangtua. Selanjutnya, hubungan dengan

saudaranya juga dapat menjadi lebih renggang karena remaja cenderung memfokuskan diri pada hubungan dengan teman sesuai dengan tugas perkembangan remaja (Havigurst, dalam Rice & Dolgin, 2008). Figur teman bahkan dapat menjadi figur *attachment* bagi remaja (Colin, 1996).

Dinamika yang terjadi dalam *attachment* dan hubungan antarsaudara pada masa remaja membuat penelitian lebih lanjut mengenai keterkaitan antara kualitas *attachment* dan hubungan antarsaudara ini perlu dilakukan. Penelitian penting dilakukan karena hubungan antarsaudara yang positif pada remaja berkontribusi dalam memberi dukungan emosional maupun dukungan akademis (Seginer dalam Santrock, 2007). Sementara itu, hubungan buruk dengan saudara dapat menyebabkan konflik atau kekerasan antarsaudara (Snyder, Bank, & Burraston, dalam Brooks, 2008).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah: Apakah ada hubungan antara kualitas *attachment* orangtua-anak dan hubungan antarsaudara pada remaja awal?"

**Hubungan Antarsaudara.** Hubungan antarsaudara dimulai ketika salah satu saudara menyadari kehadiran saudara lainnya dan itu biasanya terjadi saat kelahiran adik. Namun, tidak jarang pula hal ini terjadi ketika ibu sedang mempersiapkan kakak untuk menyambut kelahiran adik, yaitu pada saat ibu mengandung. Hubungan antarsaudara merujuk pada keseluruhan interaksi (baik fisik, komunikasi verbal dan nonverbal) oleh dua atau lebih individu yang saling berbagi pengetahuan, pandangan, tingkah laku, *belief*, dan perasaan. Hubungan antarsaudara menyangkut sikap maupun interaksi yang terlihat serta komponen hubungan yang bersifat subjektif, kognitif, dan afektif, yang tidak terlihat (Cicirelli, 1995).

Menurut Furman dan Burhmester (dalam Brody, 1996), kualitas hubungan antarsaudara terdiri dari empat hal yaitu *warmth* (kehangatan), *conflict* (konflik), *rivalry* (persaingan) dan *relative power*. *Warmth* (kehangatan) merujuk pada hubungan yang positif serta kedekatan (*intimacy*) antarsaudara. *Conflict* (konflik) merujuk pada pertukaran tingkah laku aktif dan interpersonal seperti adu mulut, kompetisi, serta tingkah

laku agresif. Sementara itu *rivalry* (persaingan) merupakan perasaan pribadi yang lebih tertutup mengenai pilih kasihnya orangtua (Stewart, Verbrugge, & Beilfuss, 1998). *Relative power* merupakan keadaan yang menunjukkan kekuatan atau status yang dimiliki tiap-tiap saudara. Salah satu pihak dapat memiliki kekuatan yang lebih besar, begitu pula sebaliknya (Stocker, Furman & Lanthier, 1997).

**Attachment.** *Attachment* merupakan ikatan afektif yang bertahan lama ditandai dengan kecenderungan untuk mencari serta mempertahankan kedekatan dengan seseorang, terutama ketika sedang mengalami stres/tekanan (Bowlby; Ainsworth, dalam Colin, 1996). Beberapa aspek penting yang membentuk definisi *attachment* di atas dijelaskan oleh Colin (1996) adalah

1. *Attachment* merupakan ikatan emosional. Tingkah laku seperti menangis, menyentuh, mendekati, memegang, memang, menggambar *attachment*, namun *attachment* lebih dari sekedar itu. Tingkah laku yang telah disebutkan di atas dapat ditemukan dalam sistem tingkah laku lain.
2. *Attachment* merupakan hubungan yang berlangsung lama, bukan sekedar kesenangan sementara karena kehadiran orang lain atau kehangatan yang diperoleh dari figur *attachment* utama.
3. Ikatan *attachment* ditujukan pada orang tertentu. Jika figur *attachment* itu ada ketika seseorang membutuhkan perlindungan, orang tersebutlah yang akan didatangi. Apabila figur *attachment* tersebut hilang, ia akan dicari-cari.
4. Keberadaan dan sifat *attachment* ditunjukkan dalam suatu tingkah laku *attachment*, yang terdiri dari berbagai tingkah laku yang memungkinkan terbentuknya keinginan untuk mempertahankan kedekatan dengan tokoh spesifik tertentu. Tingkah laku *attachment* yang umumnya ditunjukkan anak adalah tersenyum, menangis, memanggil, meraih, mengikuti, mendekati hingga memprotes apabila ditinggalkan sendiri atau dengan orang asing. Anak secara berkala mencari kedekatan dan kontak terhadap figur *attachment* terutama ketika sedang ketakutan, kesakitan, kelelahan,

tertekan, dan ketika sedang membutuhkan perhatian maupun perlindungan.

Pada masa remaja ikatan *attachment* tidak hanya terbentuk pada ayah, ibu, ataupun *caregiver* penting lainnya. Kakak, saudara, guru, pelatih, pemimpin kelompok, teman, mentor, dan lainnya dapat menjadi figur *attachment* tambahan. Ainsworth (dalam Colin, 1996) menduga bahwa selain pengalaman sosioemosional, perubahan hormonal, *neurophysiological*, dan kognitif yang terjadi pada remaja berpengaruh pada perubahan normatif *attachment* di masa ini.

Fakta membuktikan bahwa remaja memperoleh otonomi yang lebih tinggi dari orangtua namun tetap mempertahankan *attachment* dengan orangtua selama hidup mereka. Walaupun kedekatan fisik tidak lagi menjadi titik berat dalam *attachment* pada masa ini, ketersediaan figur *attachment* (seperti kemudahan untuk bertemu dengan figur *attachment*, kepercayaan bahwa remaja dapat berkomunikasi secara terbuka dengan figur *attachment*, serta figur *attachment* akan bersikap responsif ketika remaja membutuhkan bantuan) masih diperlukan dalam ikatan *attachment* remaja (Bowlby dalam Lieberman dkk., 1999). Lebih lanjut, terjadi satu perubahan besar dalam ikatan *attachment* yang dimiliki seseorang, dari yang sifatnya asimetris menjadi resiprokal (bersifat timbal balik). Dalam hubungan yang resiprokal, masing-masing pihak memberikan perhatian dan perlindungan satu sama lain. Jadi, selain menerima perhatian dan perlindungan dari orangtua, remaja juga memberikan perhatian dan perlindungan terhadap orangtuanya.

Ainsworth, Blehar, Waters, dan Wall (dalam Colin, 1996) melakukan penelitian laboratoris untuk mengetahui kualitas *attachment* yang dimiliki bayi melalui prosedur *strange situation*. Prosedur ini berisi serangkaian kejadian perpisahan dan pertemuan kembali anak dengan figur *attachment* di lingkungan asing yang juga disertai kehadiran orang asing. Hasil penelitian ini berhasil mengklasifikasikan tiga kualitas *attachment* yang hingga saat ini dipergunakan, yaitu: *secure attachment*, *avoidant attachment*, dan *resistant attachment*. Selanjutnya, terdapat satu lagi kualitas *attachment* yang ditemukan oleh Main dan Solomon (dalam Colin, 1996).

Dalam penelitian ini, pembagian kualitas *attachment* yang dipergunakan hanya dua jenis yaitu, *secure* dan *insecure*. Sesuai dengan perkembangan *attachment*, pada masa remaja kedekatan fisik dengan orangtua bukan lagi aspek yang terpenting. Hal yang terpenting adalah ketersediaan figur *attachment* (seperti, kemudahan untuk bertemu dengan figur *attachment*, kepercayaan bahwa remaja dapat berkomunikasi secara terbuka dengan figur *attachment*, serta sikap responsif figur *attachment* ketika remaja membutuhkan bantuan). Berdasarkan hal tersebut, penelitian Kerns, Klepac & Cole (1996) tentang kualitas *attachment* pada remaja membagi kualitas *attachment* ke dalam *secure* dan *insecure attachment*. Karena partisipan dalam penelitian ini juga remaja dan menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Kerns dkk. (1996), diputuskan bahwa kualitas *attachment* yang digunakan mengikuti penelitian tersebut.

**Remaja.** Remaja merupakan periode transisi antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional. Pada tahap ini, tugas utama seseorang adalah mempersiapkan diri menuju masa dewasa. Masa remaja dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun (Santrock, 2007).

Masa remaja dibagi menjadi dua, yaitu masa remaja awal dan remaja akhir. Remaja awal dimulai ketika seseorang duduk di bangku sekolah menengah dan sedang mengalami pubertas. Sementara itu, remaja akhir merupakan periode sesudah remaja awal yang ditandai dengan ketertarikan terhadap karier, kegiatan berkencan, serta pengembangan identitas (Santrock, 2007).

Menurut Hill (dalam Steinberg, 1999), terdapat tiga jenis perubahan yang dialami remaja yang membuat tahap perkembangan ini unik dan penting bagi tiap-tiap individu. Perubahan tersebut meliputi perubahan biologis, kognitif, dan sosial. Ketiga perubahan itu disebut sebagai perubahan dasar remaja. Perubahan ini terjadi secara universal sehingga seluruh remaja pasti mengalaminya.

## METODE

**Responden Penelitian.** Responden dalam penelitian ini adalah 97 remaja awal berusia 11 hingga 14 tahun, memiliki minimal seorang

saudara kandung dengan jarak usia maksimal lima tahun, serta masih tinggal bersama kedua orangtua.

**Variabel Penelitian.** Variabel pertama dalam penelitian adalah *attachment*. Adapun definisi konseptualnya adalah ikatan emosional yang bertahan lama antara seseorang dengan figur *attachment*-nya. Ikatan ini ditandai dengan berbagai tingkah laku *attachment* seperti mencari kedekatan dengan figur *attachment*, terutama ketika sedang berada dalam tekanan. Definisi operasionalnya adalah total skor yang diperoleh partisipan dari pengisian alat ukur *attachment*, *Security Scale* (SS) yang disusun oleh Kerns dkk. (1996).

Variabel kedua adalah hubungan antarsaudara. Definisi konseptual dari hubungan antarsaudara adalah hubungan yang terbentuk sejak saudara kandung saling menyadari keberadaan satu sama lain. Hubungan ini meliputi berbagai sikap dan interaksi yang terjadi antarsaudara (fisik, komunikasi verbal maupun nonverbal) maupun hal-hal lain yang sifatnya tidak terlihat (berkaitan dengan perasaan, pikiran, dan sebagainya). Sementara itu, definisi operasionalnya adalah total skor masing-masing dimensi hubungan antarsaudara yang diperoleh partisipan pada *Sibling Relationship Questionnaire* (SRQ) yang disusun oleh Furman dan Buhrmester (1985). Alat ukur ini kemudian diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia.

**Instrumen Penelitian.** Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner yang digunakan adalah *Sibling Relationship Questionnaire* (SRQ) yang disusun oleh Furman dan Buhrmester (1985) dan alat ukur *attachment*, *Security Scale* (SS) yang disusun oleh Kerns dkk. (1996) dan telah diadaptasi oleh Hildayani (2002).

**Metode Analisis Data.** Untuk melihat apakah terdapat hubungan antara dua variabel, yakni *attachment* dan hubungan antarsaudara, digunakan teknik *Pearson Product Moment*. Selain itu, peneliti juga menggunakan Statistik Deskriptif untuk melihat gambaran umum partisipan penelitian melalui *mean* dan frekuensi. Teknik perhitungan statistik lain yang juga digunakan oleh

peneliti adalah *t-test*, ANOVA, dan *chi square*. Seluruh perhitungan statistik dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program komputer *Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 17.0. for Windows*.

## HASIL

Berdasarkan hasil perhitungan skor kualitas *attachment* dengan tiap-tiap dimensi dari hubungan antarsaudara dengan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* diperoleh hasil sebagai berikut: terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara kualitas *attachment* dan dimensi *warmth* dalam hubungan antarsaudara dengan koefisien korelasi sebesar 0,348. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi skor kualitas *attachment*, semakin tinggi pula skor dimensi *warmth* dalam hubungan antarsaudara. Dengan kata lain, semakin *secure* kualitas *attachment* orangtua dengan remaja awal, semakin besar pula kehangatan dalam hubungan antarsaudara.

Perhitungan korelasi antara skor kualitas *attachment* dan skor dimensi *conflict* menghasilkan koefisien korelasi negatif yang signifikan sebesar -0,359. Dengan demikian, semakin tinggi skor kualitas *attachment*, skor dimensi *conflict* akan semakin rendah. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah skor kualitas *attachment*, skor dimensi *conflict* akan menjadi semakin tinggi. Sehingga, semakin *insecure* kualitas *attachment* remaja dengan orangtua, semakin besar konflik dalam hubungan antarsaudara.

Tidak jauh berbeda dari hasil pada dimensi *conflict*, korelasi antara skor kualitas *attachment* dan skor dimensi *rivalry* memberikan hasil yang signifikan dan negatif yaitu sebesar -0,288. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi skor kualitas *attachment*, semakin rendah skor dimensi *rivalry*. Jadi, semakin *secure* kualitas *attachment* yang dimiliki remaja, semakin rendah persaingan yang ada dalam hubungan antarsaudara.

Sementara itu, hasil yang berbeda ditemui dalam korelasi antara skor kualitas *attachment* dan skor dimensi *relative power*. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh hanya sebesar 0,073 dan nilai ini tidak signifikan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan antara kualitas *attachment* dengan dimensi *relative power*. Hal ini

menunjukkan bahwa peningkatan atau penurunan skor kualitas *attachment* tidak akan memengaruhi peningkatan atau penurunan pada skor dimensi *relative power*.

**Tabel 1. Tabel Korelasi Pearson Kualitas Attachment dengan Dimensi-dimensi Hubungan Antarsaudara**

Korelasi	Pearson Correlation.	Sig. (2-tailed)
Skor kualitas <i>Attachment</i> dan Skor dimensi <i>Warmth</i>	0,348**	0,000
Skor kualitas <i>Attachment</i> dan Skor dimensi <i>Conflict</i>	-0,359**	0,000
Skor kualitas <i>Attachment</i> dan Skor dimensi <i>Rivalry</i>	-0,288**	0,004
Skor kualitas <i>Attachment</i> dan Skor dimensi <i>Relative power</i>	0,073	0,477

\*\* korelasi signifikan pada 0,01 (*2-tailed*)

Berdasarkan perhitungan *t-test* dan ANOVA, diketahui bahwa terdapat perbedaan mean skor yang signifikan dalam dimensi *conflict* dari hubungan antarsaudara pada partisipan dengan jarak usia yang bervariasi, tidak terdapat perbedaan mean skor yang signifikan pada keempat dimensi hubungan antarsaudara dan kaitannya dengan ukuran keluarga, terdapat perbedaan mean skor yang signifikan pada dimensi *relative power* antara partisipan yang merupakan kakak bagi target *sibling* dengan partisipan yang merupakan adik, serta berdasarkan jenis kelamin pasangan saudara, terdapat perbedaan mean skor yang signifikan pada dimensi *warmth*. Sementara itu, berdasarkan perhitungan *chi square* ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jam kerja ibu dan kualitas *attachment* remaja.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas *attachment* berhubungan secara signifikan, baik yang sifatnya positif maupun negatif, dengan tiga dimensi dari hubungan antarsaudara yaitu dimensi *warmth*, *conflict*, dan *rivalry*. Sementara itu, satu dimensi dari hubungan antarsaudara, yaitu dimensi *relative power*, tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas *attachment*.

## DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kualitas *attachment* orangtua-anak dengan tiga dari empat dimensi hubungan antarsaudara pada remaja awal. Hal itu berarti, semakin *secure* kualitas *attachment* remaja awal dengan orangtuanya, semakin besar kehangatan, serta semakin sedikit konflik dan persaingan dalam hubungan antarsaudara. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Bosso (dalam Van Hasselt & Hersen, 1992) yang mengemukakan bahwa kakak yang memiliki kualitas *attachment* yang *secure* akan bersikap lebih positif dan tidak terlalu negatif pada adiknya. Semakin besarnya kehangatan dalam hubungan antarsaudara dapat mengacu pada sikap saudara yang lebih positif. Sementara itu, lebih sedikitnya konflik maupun persaingan mengacu pada sikap yang tidak terlalu negatif terhadap saudara. Lebih sedikitnya konflik dengan saudara juga sesuai dengan temuan Volling dan Belsky (dalam Colin, 1996) bahwa anak yang memiliki *secure attachment* lebih sedikit mengalami konflik dengan saudaranya dibandingkan anak yang memiliki *anxious attachment*.

Walaupun terbukti ada hubungan yang signifikan antara kualitas *attachment* dan tiga dimensi hubungan antarsaudara, namun berdasarkan analisis statistik, korelasinya kecil ( $r = 0,348$ ;  $r = -0,359$ ; dan  $r = -0,288$ ). Artinya, ada hal-hal lain yang berhubungan dengan hubungan antarsaudara selain kualitas *attachment*. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi hubungan antarsaudara. Mulai dari variabel konstelasi keluarga, hubungan orangtua dan anak, serta karakteristik dari individu itu sendiri (Furman & Buhrmester, 1985). Ketiga komponen tersebut berinteraksi sedemikian rupa sehingga menghasilkan hubungan antarsaudara yang dimiliki seseorang. Berkaitan dengan penjelasan di atas, hasil analisis tambahan yang dilakukan dalam penelitian dengan menggunakan variabel konstelasi keluarga menemukan beberapa hal yang menarik.

Hasil analisis tambahan berdasarkan jarak usia dengan saudara terbukti berhubungan secara signifikan dengan dimensi *conflict*. Hal itu menunjukkan bahwa besaran dimensi *conflict* dalam hubungan antarsaudara selain berhubungan dengan kualitas *attachment* remaja juga dipengaruhi oleh jarak usia dengan saudaranya. Perbedaan dalam dimensi *conflict* ini terutama terjadi pada saudara yang jarak usianya 4 tahun dengan saudara yang jarak usianya 3 tahun. Terbukti bahwa konflik lebih banyak terjadi pada saudara dengan jarak usia 4 tahun. Temuan ini sesuai dengan penelitian Koch (dalam Minnet dkk, 1983) bahwa semakin jauh jarak usia antarsaudara, semakin tegang dan kompetitif hubungan mereka.

Sementara itu, analisis tambahan berdasarkan jenis kelamin pasangan saudara berhubungan dengan dimensi *warmth* dalam hubungan antarsaudara. Jadi, kehangatan dalam hubungan antarsaudara bukan saja berhubungan dengan kualitas *attachment* remaja tapi juga berhubungan dengan jenis kelamin saudara. Hasil analisis menunjukkan bahwa pasangan saudara yang berjenis kelamin sama-sama perempuan memiliki lebih banyak kehangatan dibandingkan pasangan saudara berjenis kelamin perempuan - laki-laki. Hal itu sesuai dengan penelitian Bowerman dan Dobash, Dunn dan Kendrick, Furman dan Buhrmester (dalam Furman & Buhrmester, 1990) yang menemukan bahwa saudara yang berjenis kelamin sama memiliki hubungan yang lebih dekat dibandingkan dengan saudara yang berbeda jenis kelamin.

Selain variabel konstelasi keluarga dan hubungan orangtua anak, karakteristik remaja juga dapat memengaruhi hubungan antarsaudara. Karakteristik ini di antaranya meliputi karakteristik kognitif, sosial, serta kepribadian remaja (Furman & Buhrmester, 1985). Pada masa remaja, cara berpikir seseorang sudah lebih meningkat apabila dibandingkan dengan masa kanak-kanak (Steinberg, 1999). Cara berpikir yang lebih maju ini bisa jadi memengaruhi cara remaja memandang hubungannya dengan saudara mereka. Remaja kini merasa tidak perlu lagi bertengkar karena hal-hal yang sepele. Mereka juga dapat memikirkan akibat buruk yang akan muncul apabila terus menerus bertengkar dengan kakak atau adiknya. Mereka

pun dapat memikirkan berbagai manfaat yang akan muncul bila berbuat baik terhadap saudaranya.

Sementara itu, karakteristik sosial pada masa remaja yang dapat mempengaruhi hubungan antarsaudara adalah munculnya berbagai hubungan sosial yang dimiliki remaja. Furman dan Buhrmester (1990) menemukan bahwa pada masa remaja seseorang akan lebih banyak terlibat dalam pertemanan maupun hubungan romantis. Hal itu sesuai dengan salah satu tugas perkembangan remaja yaitu untuk memiliki hubungan yang lebih dewasa dengan teman sebaya, baik yang berjenis kelamin sama maupun yang berbeda (Havigurst, dalam Rice & Dolgin, 2008). Konsekuensi dari meningkatnya hubungan dengan teman adalah remaja memiliki waktu yang lebih sedikit untuk berinteraksi dengan saudaranya. Oleh karena itu, hubungan dengan saudara kemungkinan tidak lagi hangat atau mungkin lebih sering muncul konflik.

Lebih lanjut, hasil penelitian memang menunjukkan bahwa kualitas *attachment* berhubungan dengan tiga dimensi hubungan antarsaudara. Walaupun demikian, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas *attachment* remaja awal dengan orangtuanya dengan dimensi *relative power* dalam hubungan antarsaudara. Hal itu bertentangan dengan temuan Teti dan Ablard (1989) bahwa seseorang yang memiliki ikatan *attachment* yang *secure* memiliki kemungkinan yang besar untuk langsung mengurus adiknya yang sedang resah. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, mengurus (*nurturing*) saudara termasuk dalam dimensi *relative power*. Sejalan dengan penjelasan sebelumnya, hasil penelitian yang menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara kualitas *attachment* dan dimensi *relative power* mengindikasikan bahwa terdapat faktor lain yang berhubungan dengan *relative power* dalam hubungan antarsaudara. Hal itu didukung oleh temuan dalam analisis tambahan penelitian yang menunjukkan adanya keterkaitan antara variabel konstelasi keluarga dengan dimensi *relative power*. Hasil perhitungan statistik *t-test* pada *relative age* menunjukkan bahwa, saudara yang berperan sebagai kakak memiliki *relative power* yang lebih besar dibandingkan saudara

yang berperan sebagai adik. Dengan kata lain, kakak memiliki *relative power*, baik yang sifatnya *nurturing* (mengurus) maupun *dominating* (mendominasi), yang lebih besar dibandingkan adik.

Hal yang tidak kalah menarik yang ditemukan dalam penelitian ini berkaitan dengan figur *attachment* utama partisipan. Data menunjukkan bahwa mayoritas partisipan (81,4%) memilih ibu sebagai figur *attachment* utama mereka. Hal itu menunjukkan bahwa ibu tetaplah menjadi figur *attachment* utama walaupun diketahui bahwa ayah juga dapat menjadi figur *attachment* utama bagi anak (Martin & Colbert, 1997).

Lebih lanjut, hasil analisis tambahan menemukan adanya hubungan antara jam kerja ibu dan kualitas *attachment* remaja. Kualitas *attachment* yang *secure* lebih banyak ditemui pada remaja yang memiliki ibu dengan jam kerja fleksibel dibandingkan pada remaja yang ibunya memiliki jam kerja 0-6 jam atau 6-12 jam. Ibu yang memiliki jam kerja fleksibel diperkirakan memiliki lebih banyak waktu untuk bertemu dan berinteraksi dengan anaknya. Hal ini sesuai dengan ciri *attachment* pada masa remaja yaitu ketersediaan figur *attachment*, dalam hal ini kemudahan untuk bertemu dengan figur *attachment* (Bowlby, dalam Lieberman dkk, 1999).

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada masa remaja masih terdapat ikatan *attachment* dengan orangtua dan mayoritas figur *attachment* adalah ibu, namun berbeda kenyataannya dengan yang ditemui pada saat pengambilan data. Menurut beberapa partisipan, orangtua bukan lagi figur utama yang akan mereka datangi ketika sedang mengalami masalah. Mereka cenderung akan mendatangi teman atau saudaranya ketika sedang berada pada posisi tersebut. Hal itu membuktikan temuan bahwa pada masa remaja, orangtua bukan satu-satunya figur *attachment* yang dimiliki seseorang (Colin, 1996). Cara berpikir remaja yang sudah semakin berkembang adalah penyebabnya. Remaja kini dapat menilai hubungan yang dimiliki dengan orangtua serta sejarah *attachment* yang telah



dilalui sehingga memungkinkan untuk mengubah ikatan *attachment* yang dimiliki. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila peran orangtua sebagai figur *attachment* utama dapat tergantikan pada masa ini (Colin, 1996).

Hasil penelitian memang menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas *attachment* remaja awal dengan tiga dari empat dimensi hubungan antarsaudara. Perlu diingat bahwa hasil ini terjadi pada masa remaja awal, masa lanjutan dari masa kanak-kanak sehingga diasumsikan bahwa interaksi antarsaudara masih lebih banyak dibandingkan masa remaja akhir yang fokusnya pada berkarier dan berkencan (Santrock, 2007). Oleh karena itu, penelitian ini mungkin saja memberikan hasil yang berbeda apabila dilakukan pada kelompok remaja akhir karena ada figur lain dalam kehidupan mereka seperti pacar atau mentor yang dikagumi. Peran orangtua sebagai figur *attachment* utama dan hubungan antarsaudara pun dapat berubah pada masa ini.

Jika dilihat dari segi metodologis, masih banyak keterbatasan pada penelitian ini, salah satunya mengenai alat ukur. Dalam penelitian ini, alat ukur *attachment* yang semula hanya diperuntukkan untuk mengetahui ikatan *attachment* antara ibu-anak dimodifikasi menjadi orangtua-anak. Oleh karena itu, partisipan diminta untuk memilih salah satu orangtua yang mereka anggap paling dekat dengan mereka dan menuliskannya di tiap item. Pada pelaksanaannya, cara pengisian seperti ini dirasa membingungkan bagi beberapa partisipan karena mereka mengira dapat menuliskan kedua orangtua dalam bagian yang dikosongkan dalam kuesioner. Akibatnya, terdapat kesalahan dalam menjawab item-item dalam kuesioner dan pada akhirnya beberapa kuesioner tidak dapat dipergunakan dalam pengolahan data.

Dalam pelaksanaan penelitian, pengambilan data hanya dilakukan terhadap remaja yang sedang duduk di bangku kelas 7 dan kelas 8 saja. Akibatnya, sedikit sekali remaja yang berusia 11 tahun yang dapat mengikuti penelitian. Salah satu kendala utama sulitnya memperoleh partisipan berusia 11 tahun adalah karena saat itu kebanyakan anak yang berusia 11 tahun sedang

duduk di bangku kelas 6 SD dan sedang melakukan ujian praktik. Oleh karena itu, sulit untuk meminta izin ke sekolah-sekolah di masa ujian seperti itu. Kurangnya partisipan berusia 11 tahun membuat kurang meratanya penelitian pada kelompok usia remaja awal. Selanjutnya, pada penelitian ini data yang diambil hanya berdasarkan sudut pandang satu orang saudara saja. Penelitian dengan pasangan saudara (*sibling dyad*) untuk mengetahui kualitas *attachment* dan hubungan antarsaudara yang dimiliki diduga dapat memperkaya hasil penelitian.

Hasil penelitian hanya signifikan terhadap tiga dari empat dimensi hubungan antarsaudara dan korelasinya tergolong rendah. Oleh karena itu, akan jadi lebih baik apabila dilakukan pengambilan data dengan metode lainnya dengan harapan dapat diperoleh temuan unik yang tidak dapat ditemui dari penelitian ini. Misalnya, bagaimana sebenarnya *relative power* yang ada dalam hubungan antarsaudara, mengapa tidak berhubungan dengan kualitas *attachment* atau bagaimana sebenarnya peran orangtua sebagai figur *attachment* pada masa ini, apakah tetap sebagai figur *attachment* utama, dan sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainsworth, M. D. S., Blehar, M. C., Waters, E., & Wall, S. (1978). *Patterns of Attachment: A Psychological Study of the Strange Situation*. Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- Bee, H. (1997). *Lifespan development* (2nd ed.). USA: Longman.
- Brody, G. H. (1996). *Sibling relationships: Their causes and consequences*. USA: Ablex Publishing Corporation.
- Brody, G. H. (1996). Parent-child relationships, family problem-solving behavior, and sibling relationship quality: The moderating role of sibling temperaments. *Child Development*, 67, 1289-1300.
- Brooks, J.B. (2008). *The process of parenting*. USA: McGraw-Hill.

- Buist, K. L., Dekovic, M., Meeus, W. H., & van Aken, M. A. G. (2004). Attachment in adolescence: A social relations model analysis. *Journal of Adolescent Research, 19*, 826-850.
- Cicirelli, V. G. (1995). *Sibling relationships across the life span*. New York: Plenum Press.
- Colin, V. L. (1996). *Human attachment*. USA: McGraw-Hill.
- Erdman, P., & Caffery, T. (2003). *Attachment and family systems*. Great Britain: Brunner-Routledge.
- Furman, W., & Burhmester, D. (1985). Children's perceptions of the qualities of sibling relationships. *Child Development, 56*, 448-461.
- Furman, W., & Burhmester, D. (1990). Perceptions of sibling relationships during middle childhood and adolescence. *Child Development, 61*, 1387-1398.
- Hidayani, R. (2002). *Peranan kualitas attachment, usia, dan jender pada kualitas persahabatan*. Tesis (Tidak Diterbitkan). Depok: Fakultas Pasca Sarjana Universitas Indonesia.
- Kerns, K. A., Klepac, L., & Cole, A. (1996). Peer relationships and preadolescents' perceptions of security in the child-mother relationship. *Developmental Psychology, 32*, 457-466.
- Lieberman, M., Doyle, A. B., & Markiewicz, D. (1999). Developmental patterns in security of attachment to mother and father in late childhood and early adolescence: Associations with peer relations. *Child Development, 70*, 202-213.
- Martin, C.A., & Colbert, K.K. (1997). *Parenting: A lifespan perspective*. New York: McGraw-Hill.
- Minnet, A. M., (1983). The effects of sibling status on sibling interaction: Influence of birth order, age spacing, sex of child, and sex of sibling. *Child Development, 54*, 1064-107.
- Noller, P. (2005). Sibling relationships in adolescence: Learning and growing together. *Personal Relationships, 12*, 1-22.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2007). *Human development (10th Ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Rice, F. P., & Dolgin, K. G. (2008). *The adolescent: Development, relationships, and culture*. USA: Pearson Education Inc.
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescence*. New York: McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2008). *Life-Span Development*. New York: McGraw-Hill.
- Scharf, M. (2005). Sibling relationships in emerging adulthood and in adolescence. *Journal of Adolescent Research, 20*, 64.
- Stewart, R. B. (1998). Sibling relationships in early adulthood: A typology. *Personal Relationships, 5*, 59-74.
- Steinberg, L. (1999). *Adolescence*. USA: McGraw-Hill.
- Stocker, C. M. (1997). Sibling relationships in early adulthood. *Journal of Family Psychology, 11*, 210-221.
- Teti, D. M., & Ablard, K. E. (1989). Security of attachment and infant-sibling relationships: A laboratory study. *Child Development, 60*, 1519-1528.
- Van Hasselt, V. B., & Hersen, M. (1992). *Handbook of social development: A life span perspective*. New York: Plenum Press.